

**BENTUK DAN FUNGSI SIMPINGAN WAYANG KULIT  
PURWA GAYA YOGYAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1

Program Studi Seni Pedalangan



Disusun oleh :

Ahmad Syarifudin

NIM 1810160016

**JURUSAN PEDALANGAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

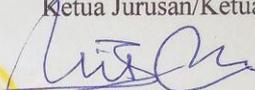
**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

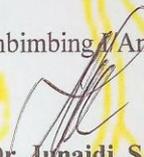
Skripsi berjudul:

**BENTUK DAN FUNGSI SIMPINGAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA** diajukan oleh Ahmad Syarifudin, NIM 1810160016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 16 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Jurusan/Ketua Penguji

  
**Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum**  
NIP 196512171993031002/NIDN 0017126501

Pembimbing I/Anggota Penguji

  
**Dr. Junaidi, S.Kar, M.Hum**  
NIP 196210021988031001/NIDN 0002106207

Pembimbing II/Anggota Penguji

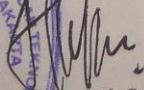
  
**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn**  
NIP 196909271998021001/NIDN 0027096906

Cognate/Penguji Ahli

  
**Dr. Aris Wahyudi, S.Sn, M.Hum**  
NIP 196512171993031002/NIDN 0028036405

Mengetahui, 19 Januari 2023

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Dra. Suryati, M.Hum**

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Syarifudin  
NIM : 1810160016  
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan  
Tempat, Tanggal, lahir : Magelang, 05 Oktober 1997  
Alamat : Jarakah, RT 03 RW 01, Kaliurang, Srumbung,  
Magelang, Jawa Tengah

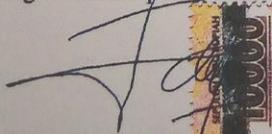
Menyatakan bahwa skripsi berjudul

### **BENTUK DAN FUNGSI SIMPINGAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA**

Adalah asli dan belum pernah ditulis oleh peneliti lain. Semua pendapat atau ide orang lain yang diambil dalam skripsi ini dilakukan dengan prosedur ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Magelang, 20 Januari 2023

Yang membuat pernyataan

  
**Ahmad Syarifudin**  
NIM : 1810160016



## PERSEMBAHAN

Untuk kedua orang tua tercinta  
Sahuri dan Nur Ari Sulistiyani

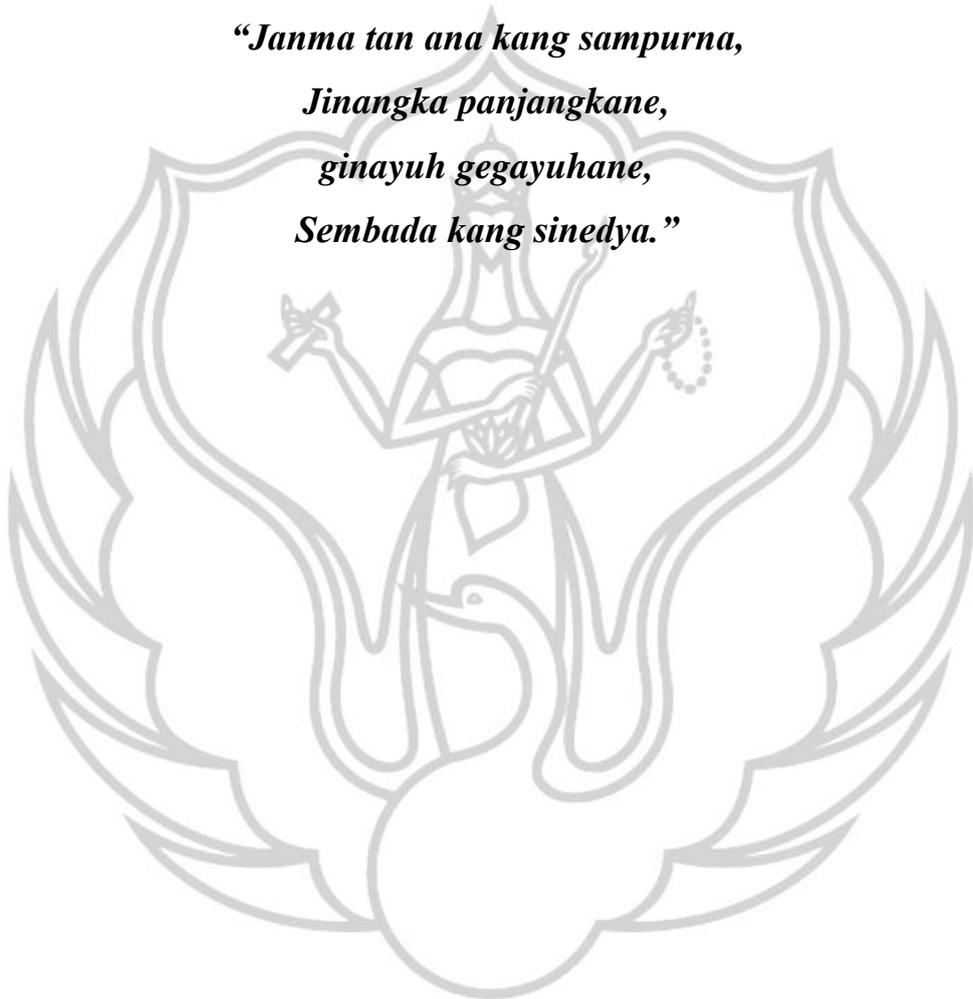
Kakak dan Adiku  
Mas Ma'ruf dan keluarga- Mas Zudin  
Dik Fatim-Dik Sigit-Dik Mudah  
Dik Syamsul-Dik Ilfi

Simbah Abdul Somad Kakung Putri

Simbah Nur Hamid Kakung Putri

Tenang dalam keindahan

*“Janma tan ana kang sampurna,  
Jinangka panjangkane,  
ginayuh gegayuhane,  
Sembada kang sinedya.”*



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah dan karunia yang diterima. Sehingga pada tempo ini dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “ BENTUK DAN FUNGSI SIMPINGAN WAYANG KULIT PURWA GAYA YOGYAKARTA” sebagai syarat menyelesaikan studi S-1 di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berbagai sanggit cerita dalam melakukan proses demi proses, atas bantuan, saran, dorongan dari berbagai pihak hingga semua berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai wujud penghormatan perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Sahuri dan Nur Ari Sulistiyani beliau yang sudah mengukir jiwa dan raga, senantiasa mendoakan, merawat, menghidupi, mendukung, mendidik dan menasehati setiap niat dan usaha yang baik, terutama dalam menyelesaikan studi S-1 Pedalangan dengan skripsi ini.
2. Seluruh keluarga yang selalu mendoakan setiap saat, mendukung setiap waktu terutama dalam menyelesaikan studi S-1 Pedalangan dengan skripsi ini.
3. Dosen wali, Retno Dwi Intarti, S.Sn,M.A., yang telah memomong, mengarahkan dan memberi motivasi selama menjalani jenjang perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini.

4. Dosen Pembimbing I, Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum. yang sudah berkenan membimbing, mengarahkan, serta meluangkan waktunya mulai dari awal proses hingga berwujud naskah skripsi.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn, yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, memotivasi, meluangkan waktu dari awal sampai akhir hingga berwujud naskah skripsi.
6. Ketua Jurusan Pedalangan, Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, M.Hum, yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi melalui cerita dan humornya, serta selalu mengingatkan setiap waktu untuk mengerjakan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Pedalangan yang telah menjadi orang tua dan kawan selama jenjang perkuliahan, yang berupa ilmu, pengamalan, arahan, serta perhatiannya dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Para narasumber dan informan, diantaranya Ki Cermo Sutedjo, Ki Radyo Harsono, sudah meluangkan waktu, informasi, ilmu, dan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian terhadap koleksi wayang kulit purwa beliau.
9. Kepada narasumber lain, seperti Ki Margiono, Ki Ign. Sutarso beserta pihak yang tidak dapat disebutkan namanya, yang telah berkenan membantu, membagi ilmu, cerita, dan pengalamannya kepada penulis terkait dengan penulisan skripsi ini.

10. Keluarga dan sahabat satu perjuangan yang telah bersama-sama melaksanakan segala proses dan selalu mengingatkan, memberi semangat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Seluruh rekan mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Pedalangan, terutama kepada para alumni yang sudah memberikan motivasi, dukungan, dan semangat selama menempuh jenjang perkuliahan hingga mencapai tugas akhir skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, banyak kekurangan dan kesalahannya. Untuk itu dengan kerendahan hati dan tangan yang terbuka lebar menerima masukan, kritik, dan saran demi meningkatkan kualitas dalam tulisan ini. Tulisan ini merupakan langkah awal dalam mengkaji Khasanah wayang kulit purwa gaya yogyakarta terutama dalam simpingan wayang kulitnya. Penulis menyadari tulisan ini hadir ditengah-tengah kajian penelitian terdahulu. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dan memberi motivasi rangsangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## INTISARI

Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, merupakan bagian unsur *panggung* wayang yang penting keberadaannya. Memiliki bentuk khas yang ditampilkan pada setiap pola tatanan simpangan, yang meliputi proses pemasangan *gawangan*, *kelir*, *sempyok*, *debog*, *blencong*, *kotak*, sampai pada urutan wayang kulit purwa di dalam kotak hingga menjadi simpingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang dimensi artistik terutama berkaitan dengan aspek bentuk dan fungsinya. Rumusan dari masalahnya adalah bagaimana bentuk dan fungsi Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta beserta proses dan teknik dalam menyimping. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang wayang kulit purwa gaya yogyakarta terutama dalam ranah *panggung* dan simpingannya. Selanjutnya penelitian ini dapat menambah referensi dalam rangka apresiasi bagi pelaku seni khususnya di bidang seni pedalangan. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, melalui beberapa tahapan dari studi pustaka, observasi dengan cara partisipasi terlibat berupa barang dan yang bersangkutan, wawancara mendalam kepada narasumber yang relevan. Data yang didapat kemudian diolah secara analisis deskriptif kualitatif, sampai menyimpulkan urutan simpingan wayang kulit purwa gaya yogyakarta versi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, versi tradisi pedalangan yaitu versi Ki Cermo Sutedjo, dan Ki Radyo Harsono.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi dari simpingan tersebut berupa tatanan wayang yang ditata dengan teratur dan urut (*ribig*). Secara fungsi sebagai media dekorasi yang memberi kesan indah pada *panggung* wayang. membantu memudahkan dalang dalam mencari tokoh-tokoh wayang yang dibutuhkan di setiap lakonnya, mengenalkan tokoh-tokoh wayang kepada para penonton. Dalam proses menyimping dimulai dari tatanan di dalam kotak dan di luar kotak, kemudian kembali lagi ke dalam kotak dengan tatanan yang sama seperti semula dengan bertahap. Terdapat penambahan dan pergeseran fungsi seiring dengan kemajuan zaman. Banyak tambahan ornamen-ornamen yang berkaitan dengan unsur keindahan maupun wayang itu sendiri guna memperkaya nuansa *panggung* wayang. Bahkan menjadi suatu ciri dari dalang yang menyuguhkan pementasan dan karya-karyanya.

Kata kunci : Simpingan, Wayang Kulit Purwa, Gaya Yogyakarta, Bentuk, Fungsi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
TANDA BACA dan EJAAN.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Landasan Teori.....	6
F. Metode Penelitian.....	7

BAB II. DESKRIPSI URUTAN SIMPINGAN WAYANG KULIT PURWA YOGYAKARTA.....	GAYA	12
A. Urutan Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta versi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.....		21
B. Urutan Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta versi Ki Cermo Sutedjo.....		58
C. Urutan Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta versi Ki Radyo Harsono.....		75
BAB III. BENTUK dan FUNGSI SIMPINGAN WAYANG KULIT PURWA YOGYAKARTA.....	GAYA	93
A. Panggungan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta.....		93
B. Proses Menyimping Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta..		10
C. Fungsi Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta....		11
BAB IV. KESIMPULAN.....		122

DAFTAR PUSTAKA.....

124

DAFTAR NARASUMBER.....

126

GLOSARIUM.....

127



## DAFTAR TABEL

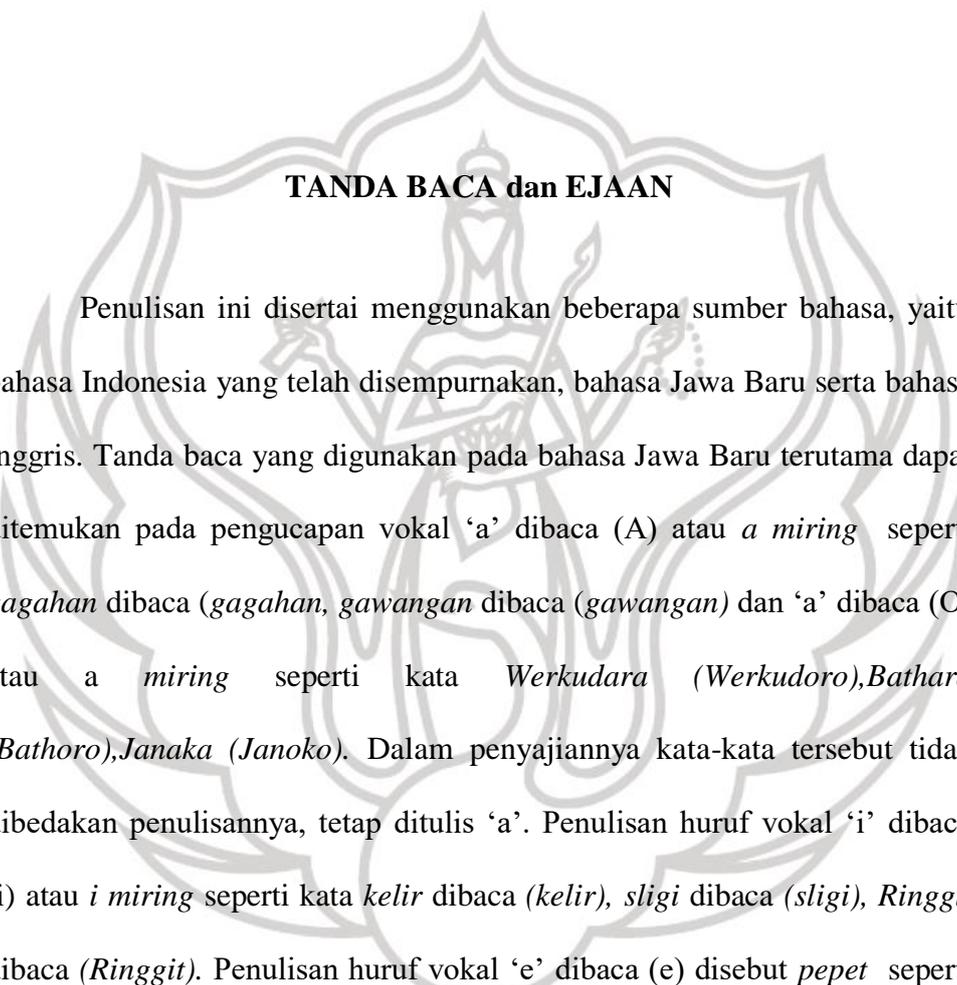
No.	Keterangan	Hlm.
1.	Pembagian Golongan Sempingan Kanan	14
2.	Pembagian Golongan Sempingan Kiri	15
3.	Golongan <i>Wayang Dhudhahan</i>	16
4.	Golongan <i>wayang dhudhahan</i> terletak di kanan dalang, tertata di atas kotak	16
5.	Jumlah <i>Wayang Kyai Ampilan dan Suwargen</i>	22
6.	Urutan <i>Wayang Kulit Purwa Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	23
7.	<i>Wayang Dhudahan Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	45
8.	<i>Wayang Suwargen</i> yang berada di Kotak tumpuk	51
9.	Urutan Sempingan <i>Wayang Kulit Purwa</i> versi Ki Cermo Sutedjo	60
10.	<i>Wayang Dhudahan</i> <i>Wayang Kulit Purwa</i> versi Ki Cermo Sutedjo	69
11.	Urutan Sempingan <i>Wayang Kulit Purwa</i> versi Ki Radyo Harsono	76
12.	<i>Wayang Dhudahan</i> versi Ki Radyo Harsono	84
13.	Urutan <i>eblek</i>	105
14.	Golongan <i>Wayang Dhudhahan</i>	113
15.	Golongan <i>wayang dhudhahan</i> terletak di kanan dalang, tertata di atas kotak	114
16.	Tatanan <i>eblek</i> kanan dan kiri dalang	115



## DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hlm.
1.	Tampilan simpingan wayang kulit purwa tokoh di kerudung	20
2.	Tampilan Keseluruhan <i>Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	53
3.	Bagian 1 Simpingan Kiri <i>Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	53
4.	Bagian 2 Simpingan Kiri <i>Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	54
5.	Bagian 3 Simpingan Kiri <i>Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	54
6.	Bagian 4 Simpingan Kiri <i>Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	55
7.	Bagian 1 Simpingan Kanan <i>Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	55
8.	Bagian 2 Simpingan Kanan <i>Kagungan Ndalem Ringgit Suwargen</i>	56
9.	Bagian 1 Simpingan Kanan <i>Kagungan Ndalem Ringgit Ampilan</i>	56
10.	Bagian 2 Simpingan Kanan <i>Kagungan Ndalem Ringgit Ampilan</i>	57
11.	Bagian utuh Simpingan Kiri <i>Kagungan Ndalem Ringgit Ampilan</i>	57
12.	Tampilan <i>panggung</i> Ki Cermo Sutedjo	72
13.	Bagian 1 Simpingan Kanan Ki Cermo Sutedjo	73
14.	Bagian 2 Simpingan Kanan Ki Cermo Sutedjo	73
15.	Bagian 1 Simpingan Kiri Ki Cermo Sutedjo	74
16.	Bagian 2 Simpingan Kiri Ki Cermo Sutedjo	74

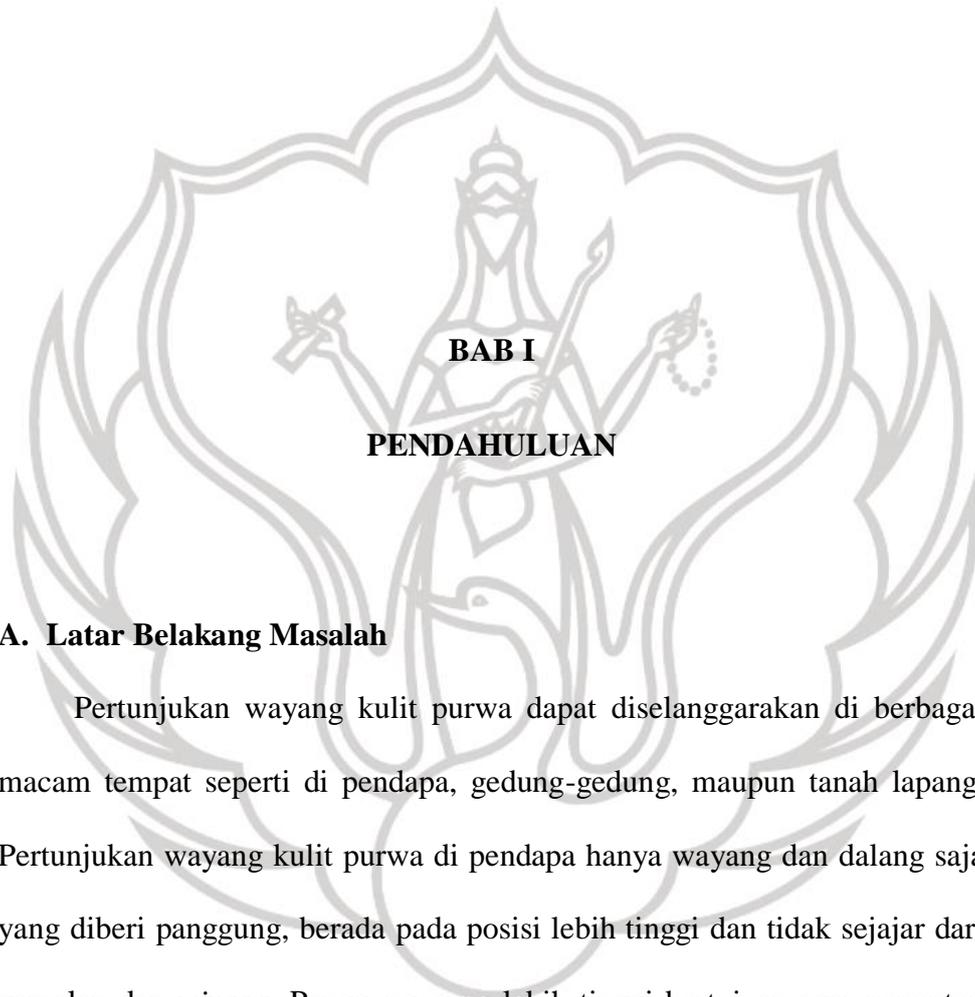
17. Bagian <i>wayang dhudhahan</i> Ki Cermo Sutedjo	74
18. Tampilan <i>panggung</i> Ki Radyo Harsono	88
19. Bagian 1 Simpingan Kanan Ki Radyo Harsono	88
20. Bagian 2 Simpingan Kanan Ki Radyo Harsono	89
21. Bagian 3 Simpingan Kanan Ki Radyo Harsono	89
22. Bagian 4 Simpingan Kanan Ki Radyo Harsono	90
23. Bagian 1 Simpingan Kiri Ki Radyo Harsono	90
24. Bagian 2 Simpingan Kiri Ki Radyo Harsono	91
25. Bagian 3 Simpingan Kiri Ki Radyo Harsono	91
26. Bagian <i>wayang dhudhahan</i> Ki Radyo Harsono	92
27. Persiapan panggung Ki Radyo Harsono	102
28. Proses pemotongan gedebog	103
29. Bentuk sambungan gedebog <i>palenggahan</i> dengan gedebog <i>simpingan</i>	103
30. Proses pemasangan gedebog oleh paniti Ki Radyo Hasono	104
31. Tampilan penataan <i>panggung</i> dalang, Ki Radyo Harsono	105
32. Tampilan <i>eblek</i> 1 yang teratas, Ki Radyo Harsono	106
33. Tampilan urutan <i>eblek</i> 2 dan 3 simpingan kanan, Ki Radyo Harsono	107
34. Tampilan <i>eblek</i> 4 simpingan kanan, Ki Radyo Harsono	107
35. Tampilan <i>eblek</i> 5 tumpukan atas simpingan kanan, Ki Radyo Harsono	108
36. Tampilan <i>eblek</i> 5 tumpukan bawah simpingan kanan, Ki Radyo Harsono.....	108
37. Tampilan <i>eblek</i> 6 simpingan kiri berada tepat dibawah <i>eblek</i> 5 simpingan kanan , Ki Radyo Harsono	109
38. Tampilan <i>eblek</i> 7 simpingan kiri, Ki Radyo Harsono	109
39. Tampilan <i>eblek</i> 8 simpingan kiri, Ki Radyo Harsono	110
40. Tampilan <i>eblek</i> 9 simpingan kiri, Ki Radyo Harsono	110
41. Tampilan <i>eblek</i> 10 simpingan kiri, Ki Radyo Harsono	111
42. Tampilan <i>eblek</i> 11 <i>wayang dhudhahan</i> Ki Radyo Harsono	111
43. Tampilan paling bawah dalam kotak, <i>wayang dhudhahan</i> Ki Radyo Harsono .....	112



## TANDA BACA dan EJAAN

Penulisan ini disertai menggunakan beberapa sumber bahasa, yaitu bahasa Indonesia yang telah disempurnakan, bahasa Jawa Baru serta bahasa Inggris. Tanda baca yang digunakan pada bahasa Jawa Baru terutama dapat ditemukan pada pengucapan vokal ‘a’ dibaca (A) atau *a miring* seperti *gagahan* dibaca (*gagahan*, *gawangan* dibaca (*gawangan*) dan ‘a’ dibaca (O) atau *a miring* seperti kata *Werkudara* (*Werkudoro*), *Bathara* (*Bathoro*), *Janaka* (*Janoko*). Dalam penyajiannya kata-kata tersebut tidak dibedakan penulisannya, tetap ditulis ‘a’. Penulisan huruf vokal ‘i’ dibaca (i) atau *i miring* seperti kata *kelir* dibaca (*kelir*), *sligi* dibaca (*sligi*), *Ringgit* dibaca (*Ringgit*). Penulisan huruf vokal ‘e’ dibaca (e) disebut *pepet* seperti kata *pathet* dibaca (*pathet*), ‘e’ yang dibaca (e’) disebut *e jejeg* seperti kata *bule*, *ngore*, dibaca seperti pada kata “sobek”. Konsonan *dh* bahasa Jawa misalnya pada kata *dhudhahan*, dibaca seperti “dada”, *odhol* dibaca “dodol”. Konsonan *th* dalam bahasa Jawa tidak dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia misalnya pada kata “*Bathara*”, “*kethon*”, “*makuthan*”.

Konsonan *dl* dalam bahasa Jawa tidak dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia misalnya pada kata “*dlomeh*”.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertunjukan wayang kulit purwa dapat diselenggarakan di berbagai macam tempat seperti di pendapa, gedung-gedung, maupun tanah lapang. Pertunjukan wayang kulit purwa di pendapa hanya wayang dan dalang saja yang diberi panggung, berada pada posisi lebih tinggi dan tidak sejajar dari gamelan dan *wiyaga*. Panggung yang lebih tinggi bertujuan agar penonton tertuju pada wayang dan dalang. Di dalam gedung secara umum menggunakan media panggung pertunjukan yang berukuran 8x10 meter atau 10 x 12 meter, dan tinggi sekitar 80 cm – 1 m, sedangkan untuk panggung dalang dan wayang lebih tinggi dari panggung gamelan.

Pertunjukan wayang kulit purwa di tanah lapang menggunakan dekor tratag dan panggung dengan ukuran 8x10 meter atau 10 x 12 meter dengan tinggi 60 – 100 cm jarak dari tanah.

Secara umum pola *panggung* pada wayang kulit purwa, berada di berbagai macam tempat tetap sama dan konsiten. Yaitu berada pada ujung depan, belakangnya panggung untuk penataan gamelan. Pada setiap bentuk pertunjukan wayang kulit purwa mempunyai pola *panggung* sendiri yang terdiri dari *gawangan*, *kelir*, *blencong*, *debog*, kotak, dan simpingan wayang kulit.

*Gawangan* adalah bingkai yang digunakan untuk membentangkan kelir. *Gawangan* memiliki bentuk empat persegi panjang dengan ukuran dan desain yang variatif, berupa *polosan* dan *ukiran*. Dalam tembok Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai acuan berbentuk *Tebengan*. *Kelir* adalah kain putih yang dibentangkan di dalam *gawangan* dengan ukuran menyesuaikan pada *gawangan* hanya berselisih lebih kecil dari *gawangan*. *Blencong* adalah lampu penerang pada *jagatan* wayang yang digantungkan di atas kepala dalang. Digantungkan pada *ajon-ajon* dengan menggunakan rantai besi maupun besi silinder.

*Gedebog* atau *debog* adalah batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang. *Debog* terbagi menjadi empat bagian yaitu *debog palenggahan* atau *debog panggungan* adalah *debog* pada bagian tengah atas dengan posisi sejajar *gedebog* simpingan, tokoh yang ditancapkan pada *gedebog* tersebut adalah kalangan yang memiliki kedudukan tinggi. *Debog paseban* berada di tengah namun tersusun lebih rendah dari pada *debog*

*palenggahan*, tokoh yang di tancapkan pada *gedebog* tersebut adalah kalangan yang lebih rendah. Ketiga adalah *gedebog* simpingan kanan yang keempat adalah *gedebog* simpingan kiri. *Kothak* adalah kotak yang terbuat dari kayu dengan bentuk persegi panjang lengkap dengan tutupnya. Isitilah lainnya adalah *kendhaga*, *pethi* berfungsi untuk wadah menyimpan wayang kulit yang akan dan selesai ditampilkan.

Di dalam *kothak* terdapat susunan dan tatanan wayang kulit purwa di atas *eblek*, *Eblek* adalah alat yang terbuat dari anyaman bambu atau triplek yang dikarungi dengan kain, digunakan untuk meletakkan, menata wayang di dalam maupun di luar *kothak*. Jenis dalam penatan wayang kulit purwa di dalam kotak terdiri dari wayang simpingan kanan, wayang simpingan kiri, wayang *dhudhahan*, dan wayang *ricikan*. Simpingan wayang kulit purwa tersusun dari berbagai jenis tokoh wayang yang di tata berjajar dalam panggungan wayang baik pada simpingan kanan maupun kiri. Wayang berjajarurut dari yang besar sampai yang kecil, mempunyai berbagai kegunaan, diantaranya untuk memperindah suasana panggungan wayang, membantu memudahkan dalang dalam mencari tokoh-tokoh wayang yang dibutuhkan di setiap lakonnya, mengenalkan tokoh-tokoh wayang kepada para penonton.

Di waktu dulu seorang dalang sering dimintai cerita ketika sudah sampai pada lokasi, maka tidak mungkin seorang dalang mempersiapkan tokoh-tokoh ketika masih di rumah. Sewaktu berada di tempat pertunjukan baru meminta *penyimping* untuk mengambilkan tokoh yang dibutuhkan sesuai lakon yang diminta. Itupun dalang hanya meminta untuk

mengambilkan pada adegan *jejer* pertama. Dalang meminta dalam pengambilan tokoh mengalir disela-sela dalang bercerita. Dengan melihat dan menunjuk pada simpingan kanan dan kiri, dalang sudah bisa menemukan tokoh yang diinginkan, meminta bantuan *penyimping* untuk mengembalkannya, dan mengembalikan tokoh wayang yang sudah tidak digunakan pada posisi semula. Namun fenomena tersebut sudah jarang dilakukan oleh dalang – dalang masa ini, sekarang banyak dalang terbiasa menata terlebih dahulu sesuai kebutuhan tokoh wayang yang muncul di lakonya. Simpingan wayang kulit purwa sekarang lebih berfungsi sebagai dekorasi atau ornamen pelengkap tata panggung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk dan fungsi Simpingan Wayang Kulit urwa Gaya Yogyakarta ?
- b. Bagaimana proses menyimping wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang dimensi artistik bentuk dan fungsi Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta.

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat menambah referensi kajian tentang simpingan wayang kulit purwa. Secara praktik bermanfaat sebagai

referensi tentang proses dan teknik dalam menyimping Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa karya tulis terdahulu memberikan referensi dan acuan yang membahas tentang Simpingan Wayang Kulit Purwa, diantaranya sebagai berikut :

Mudjannattistomo (1977) dalam buku “Pedhalangan Ngayogyakarta”, menyebutkan bahwa simpingan merupakan bagian dari tata panggung, disebutkan.

*Simpingan inggih punika pangrakiting ringgit wacucal gegayutan lan keperluan pakeliran, dipun tata atap tumancep ing debog. Panatanipun dipun dhamel runtut, ringgit ingkang ageng inggil dipun dhawahaken ing buntas kiwa lan tengen, urut mawingking ngantos ringgit Inkang alit piyambak.*

( Simpingan adalah tatanan wayang kulit yang berhubungan dengan keperluan pakeliran, yang di tancapkan di atas pohon pisang. Yang diurutkan dengan runtut dari wayang terbesar sampai dengan yang paling kecil.) (Mudjannattistomo, 1977 : 255).

Pernyataan di atas sangat berkaitan terhadap penelitian ini, yang berdasarkan pengertian simpingan dan jenis-jenis wayang kulit purwa gaya yogyakarta.

Junaidi (1994) dalam penelitiannya tentang “Fungsi dan Makna Wayangan Simpingan Di Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta”. Menjelaskan *panggung* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tokoh-tokoh wayang yang di tata pada bagian kiri dalang disebut simpingan kiri, tokoh-tokoh wayang yang di tata pada bagian kanan dalang disebut simpingan kanan. Dalam penelitian beliau, hampir sama seperti yang penelitian ini dilakukan, hanya berbeda pada objek utama. Beliau

memilih wayang kulit purwa gaya surakarta sedang penulis tertuju pada wayang kulit purwa gaya yogyakarta. Hasil penelitian beliau berupa fungsi dan makna simpingan wayang kulit purwa gaya surakarta yang di dalam kajian tersebut terdapat pembahasan bentuk simpingan. Penelitian tersebut menjadi jembatan dalam membedah bentuk dan fungsi Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta.

R.M Sajid (1958) dalam karya bukunya yang berjudul “Bauwarna Wajang”, menjelaskan tentang wayang simpingan mulai dari urutan tokoh-tokoh hingga cara penataannya. Salah satu kewajiban menjaga kerapian dalam menyimping wayang, haruslah *ribig* yang berarti rapi urut dan tidak mendelong. Dari hasil temuan tersebut secara rinci memberikan informasi serta aturan yang berkaitan dengan tatanan simpingan wayang kulit purwa.

R. Bima Slamet Raharja, (2020) dalam kajiannya yang berjudul “Wayang Ngabeyan Sepuh”, menuturkan kajian wayang dan simpingan wayang kulit purwa gaya yogyakarta koleksi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang dihibahkan kepada Radio Republik Indonesia Yogyakarta (RRI). Di waktu silam wayang tersebut sering digunakan dalam pementasan Dwi Abad Sasana Hinggil Alun-Alun Kidul Yogyakarta. Dalam kajian tersebut ditemukan urutan simpingan wayang kulit purwa gaya yogyakarta rinci mulai dari tokoh beserta foto gambarnya. Kajian ini memberikan referensi penting serta informasi berkaitan dengan obyek yang penulis tuju.

Dari hasil temuan beberapa karya tulis sebelumnya, memang masih jarang ditemukan yang membahas secara khusus Simpingan Wayang Kulit

Purwa Gaya Yogyakarta, dalam hal tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

### **E. Landasan Teori**

Dalam membedah Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta diperlukan landasan kajian, merunut pada buku karya dari Deni Junaedi yang berjudul : “ESTETIKA Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai” pada tahun 2016, di dalamnya terdapat kajian menjelaskan seni dapat dibahas dari persoalan Bentuk (form), dan fungsi. Bentuk berupa karya seni rupa yang dikemas dalam panggungan wayang yang di dalamnya terdapat Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta, pada kenyataannya memiliki nilai estetis yang muncul dari bentuk tatanan simpingan yang memberi kesan indah bagi yang melihatnya. Kendati secara fungsi Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta dapat membangkitkan pengalaman estetis yang bersifat personal suatu masyarakat yang memiliki fungsi sosial. Berdasarkan hal tersebut terdapat nilai harmoni yang dimunculkan berupa kombinasi dari beberapa unit yang memiliki kemiripan, yang dalam hal ini ditegaskan secara visual bahwa simpingan wayang kulit purwa gaya yogyakarta mempunyai kesatuan (unity), keseimbangan(balance), dan pengulangan unsur-unsur secara teratur (Deni Junaedi 2016 : 189-228).

### **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dengan cara melakukan pengamatan, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian.

Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap, yaitu :

## 1. Studi pustaka

Dengan merunut berbagai macam informasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan simpingan wayang kulit purwa gaya yogyakarta.

## 2. Partisipasi terlibat dan Wawancara mendalam.

Partisipasi terlibat yaitu melakukan pengamatan dan terlibat langsung dalam tahapan proses menata wayang di dalam *kothak* dan di atas *eblek*, proses menyimping wayang serta proses menata kembali wayang simpingan ke dalam *kothak*. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka ditentukan narasumber utama yang relevan yaitu, Ki Cermo Sutedjo, selain itu diperlukan narasumber pendukung, yaitu Ki Radyo Harsono, Ki Margiono, dan Ign. Sutarso. Penentuan narasumber utama berdasarkan pertimbangan bahwa Ki Cermo Sutedjo adalah salah satu dalang tradisi gaya yogyakarta sekaligus *abdi dalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, dimana mengetahui secara pasti tentang simpingan wayang kulit purwa gaya yogyakarta, baik dalam tembok keraton maupun tradisi di luar tembok keraton. Peran narasumber utama didukung dengan narasumber lainya yaitu Ki Radyo Harsono, beliau adalah dalang tradisi pedhalangan gaya yogyakarta yang bercorak Ki Timbul Hadiprayitna, perangkat wayang kulit beliau dijadikan obyek utama dalam penelitian ini, sehingga menjadi penting keberadaannya sesuai dengan penelitian ini. Begitu pula terhadap Ki Margiyono dan Ign. Sutarso yang menjadi peran baik informasi maupun tata cara proses dalam menyimping. Dalam tahapan ini didukung dengan studi bahan dokumen terutama berupa data foto.

### 3. Analisis data

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan simpingan wayang kulit purwa Gaya Yogyakarta dengan sebaik mungkin berdasarkan fenomena yang diteliti. Proses analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data merupakan tahapan paling awal, yaitu proses pemilahan dan penyaringan data simpingan untuk penyederhanaan serta transformasi data sesuai dengan kategorisasi simpingan wayang kulit purwa gaya yogyakarta. Selanjutnya dilakukan penyajian data yaitu pembasahan mengenai data simpingan wayang kulit purwa versi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat wayang *kyai Suwargen* dan *Ampilan*, versi Ki Cermo Sutedjo dan versi Ki Radyo Harsono melalui tahapan secara berulang-ulang hingga mendapatkan kesimpulan yang relevan yaitu berupa deskripsi Urutan Simpingan Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta dari ketiga versi tersebut.

Dilakukan pengamatan secara intens terhadap dua obyek yang mewakili dalang tradisi yogyakarta. Yaitu koleksi wayang kulit purwa gaya yogyakarta Ki Cermo Sutedjo. Pada saat melakukan wawancara, secara langsung beliau menuturkan bahwa wayang beserta alat gamelan akan digunakan pada saat pergelaran Dwi Abad Sasana Hinggil, Alun- alun Kidul oleh dalang Ki Hening Sudarsono. Dari situ kemudian mendapatkan hasil foto mulai dari simpingan kanan, simpingan kiri hingga keseluruhan tata panggungan versi beliau.

Pada koleksi wayang kulit purwa gaya yogyakarta Ki Radyo Harsono. Melalui tiga tahap, yang pertama pada saat pertunjukan beliau hari Sabtu, 09 Oktober 2021 berada di Sanggar Seni Cipta Budaya Tutup Ngisor, pada waktu itu menggunakan perangkat wayang beliau. Yang kedua mengikuti acara pertunjukan beliau Di Pendopo Pandansari kediaman beliau, Ki Radyo Harsono dalam acara Penyuluhan Beacukai Tembakau oleh Dinas Kominfo Magelang dengan Lakon “ Babat Alas Mrentani“ Senin, 06 Desember 2021. Yang ketiga pada pertunjukan dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Desember 2022 di Sanggar Seni Joglo Pete, Jl. Ngaran RT 02 RW 06, Borobudur, Magelang. Dari yang pertama hingga yang terakhir mengikuti pentas beliau, didapatkan hasil foto yang kemudian dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan data pada penelitian ini.

Dari hasil data tersebut kemudian diolah menjadi data awal dengan menganalisis urutan tokoh pada simpangan berdasarkan sumber foto yang ditemukan. Dilakukannya wawancara mendalam terhadap narasumber yang bersangkutan maupun narasumber yang terpercaya guna mencari informasi dan jawaban yang belum terjamah dalam kajian tertulis. Narasumber tersebut adalah :

1. Ki Cermo Sutedjo

Bertempat tinggal di Gedong Kuning, Banguntapan, Bantul. Seorang dalang tradisi pedhalangan gaya yogyakarta serta *Abdi dalem kanca dalang K.H.P. Kridha Mardawa* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus sesepuh guru dari

*Habirandha*. Koleksi wayang kulit beliau dijadikan salah satu obyek utama pada kajian ini.

2. Ki Radyo Harsono

Bertempat tinggal di Pandansari, Muntilan, selatan Pasar Muntilan. Beliau adalah salah satu dalang asli dari wilayah Kabupaten Magelang yang latar belakang dalang tradisi pedhalangan gaya Yogyakarta yang masih menjaga pakem hingga eksis sampai saat ini. Koleksi wayang beliau dijadikan salah satu obyek utama pada kajian ini.

3. Ki Margiono

Bertempat tinggal di Kowen, Sewon, Bantul. Termasuk dalang tradisi pedhalangan gaya yogyakarta yang sampai saat ini dijadikan rujukan dalam segala tuturannya tentang khasanah pedhalangan gaya Yogyakarta terlebih pada perabot dan peralatan yang digunakan dalam tradisi pedhalangan gaya Yogyakarta.

4. Ki Ign. Soetarso

Bertempat tinggal di Mungkid, Magelang. Beliau adalah seorang *peniti* wayang kulit dan gamelan koleksi Ki Radyo Harsono. Selain itu beliau juga salah satu *wiyaga* dari Ki Radyo Harsono.

